

Konsep Dasar Kepemimpinan dalam Perspektif Islam di Era Modern

Ika Kartika¹, Aji Budi Santosa², Mahfud Baihaki³, Hidin Muhidin⁴, Rima Widia⁵,
Fatimah Dzakiroh⁶

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor
ikakartika3065@gmail.com,¹ fatimahhafzhoh1@gmail.com,²
mahfud1996baihaki@gmail.com,³ palsy72@gmail.com,⁴ rimawidia7@gmail.com⁵
dzakirohfatihmah98@gmail.com,⁶

ABSTRACT

A leader is someone who bears significant responsibilities in an organization or community life. To be a leader, one must possess moral elevation in their way of living, serving as an example for their followers. In Islam, believers are advised to become leaders in accordance with the principles outlined in the teachings of the Islamic faith, leading towards Islamic Leadership (Kepemimpinan Islami). Islamic leadership represents a balance between leadership in the worldly and hereafter context, where the responsibilities of leadership extend not only to the members but also in the sight of Allah SWT. Allah has sent a Messenger, Prophet Muhammad SAW, as an exemplary model for the Islamic community to follow in practicing Islamic Leadership. Islamic leadership prioritizes the values prescribed by Islam, and all actions are undertaken with the hope of attaining Allah's approval. Islamic leadership goes beyond some of the goals pursued in conventional organizational leadership, emphasizing support for the reinforcement of Islamic principles within the organization. Islamic leadership endorses both absolute and authoritative leadership, possessing unique characteristics that differentiate it from conventional leadership. Leaders in Islamic leadership are not merely authoritative figures but also serve as servants for the welfare of the community and the organization they lead. In conclusion, Islamic Leadership is a concept that harmonizes Islamic values with leadership responsibilities. In this context, a leader is expected not only to perform their duties effectively within the organizational sphere but also to uphold moral and spiritual responsibilities in the presence of Allah SWT. Therefore, this article encourages a deeper understanding and application of Islamic Leadership principles to shape organizations that are both integral and morally upright.

Keywords: *Islamic Leadership, Islamic Values, Prophet Muhammad SAW, Morality, Organizational Leadership.*

ABSTRAK

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab besar dalam sebuah organisasi atau kehidupan bermasyarakat, menjadi seorang pemimpin harus memiliki yang berketinggian dalam berkehidupan sehingga bisa dijadikan teladan oleh anggotanya. Dalam Islam sendiri disampaikan kepada Umat agar menjadi pemimpin yang sesuai dengan syariat yang ada pada ajaran agama Islam, yang selanjutnya menuju Kepemimpinan Islami. Kepemimpinan Islami merupakan keseimbangan kepemimpinan dengan konsep dunia dan akhirat, tugas kepemimpinan tidak hanya tugas yang dipertanggungjawabkan hanya untuk

anggota, tetapi juga dihadapan Allah SWT. Allah telah mengutus seorang Rasul yang dapat dilakukan teladan bagi Umat Islam untuk menjalankan Kepemimpinan Islamiyah sebagai Nabi Muhammad SAW. Kepemimpinan Islami mengutamakan nilai-nilai yang diajarkan Islam dan juga semua yang dilakukan karena mengharap ridho Allah. kepemimpinan Islami lebih dari sebagian dari tujuan yang diambil sementara pada kepemimpinan organisasi pada umumnya, dukungan penguatan penegakan tatanan islami dalam organisasi. Kepemimpinan Islami mendukung kepemimpinan yang absolut atau kepemimpinan yang berwenang, Kepemimpinan ini memiliki kekhasan yang berbeda dengan kepemimpinan pada umumnya.

Kata kunci: Kepemimpinan Islam, Era modern, Pendidikan, Organisasi

PENDAHULUAN

Hadis yang disebutkan dalam HR Al-Bukhari Muslim, "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya," menekankan bahwa setiap individu dianggap sebagai pemimpin dalam kehidupannya. Penting untuk dicatat bahwa konsep pemimpin dalam hadis ini tidak terbatas oleh suku, golongan, atau ras. Dalam konteks ini, ayat Al-Quran juga menegaskan bahwa manusia di bumi ini ditugaskan sebagai khalifah (pemimpin), menunjukkan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin, setidaknya untuk memimpin dirinya sendiri.

Dengan demikian, tidak dapat dihindari bahwa setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab sebagai pemimpin, baik dalam tindakan pribadi maupun dalam memenuhi tugas sebagai khalifah di muka bumi. Segala tindakan yang dilakukan oleh individu, termasuk keputusan dan perilaku pribadi, akan diminta pertanggungjawaban. Dengan demikian, hadis dan ayat Al-Quran tersebut menyiratkan bahwa peran sebagai pemimpin adalah esensial, dan setiap individu perlu menyadari dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemimpin, minimal dalam memimpin diri sendiri.

Kepemimpinan dalam bahasa Arab sering kali diterjemahkan sebagai *al-ri'ayah*, *al-imarah*, *al-qiyadah*, *al-za'amah*. Keempat kata tersebut dianggap sinonim atau memiliki makna yang serupa, sehingga dapat digunakan secara bergantian untuk menerjemahkan konsep kepemimpinan. Dalam konteks Islam, pentingnya kepemimpinan sangat ditekankan, dan hal ini tercermin dalam adanya perhatian yang besar terhadap konsep ini. Keberadaan pemimpin dianggap sebagai suatu keharusan, bahkan untuk kelompok-kelompok kecil.

Rasulullah Muhammad SAW sendiri memberikan petunjuk tentang pentingnya kepemimpinan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud. Dalam hadis tersebut, Rasulullah mengatakan bahwa ketika tiga orang keluar bepergian, mereka seharusnya menunjuk salah satu di antara mereka sebagai pemimpin. Hal ini mencerminkan betapa esensialnya kepemimpinan, bahkan dalam konteks perjalanan atau kelompok kecil. Kesadaran akan keberadaan pemimpin dalam setiap perkumpulan menjadi suatu prinsip yang ditekankan dalam ajaran Islam.

Menurut para pemikir Muslim, keberadaan pemimpin dianggap sebagai suatu keharusan (wajib/fardhu) (al-Mawardi, 2006: 5; Ibn Khaldun, tt: 190; Salabi, 1984: 29). Kewajiban ini memiliki dasar pada ijma' (kesepakatan) para sahabat dan tabi'in (cendekiawan setelah masa sahabat). Meskipun terdapat kesepakatan mengenai kewajiban ini, para pemikir Muslim memiliki perbedaan pandangan mengenai sumber argumentasi atas kewajiban tersebut.

Sebagian pemikir berpendapat bahwa kewajiban terhadap keberadaan pemimpin didasarkan pada argumentasi rasional (aqli) semata, tanpa mengambil sumber dari syariat. Sementara itu, kelompok lainnya berpendapat bahwa kewajiban ini bersumber dari ketentuan syariat (agama) (al-Mawardi, 2006: 5). Pandangan ini mencerminkan perbedaan dalam pendekatan argumen, di mana satu kelompok meletakkan dasar kewajiban pemimpin pada akal, sedangkan kelompok lainnya memandangnya sebagai suatu ketentuan agama yang mendasarinya.

Dari penjelasan tersebut, penulis bermaksud untuk membahas Konsep Dasar Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam Diera Modern dengan tujuan meningkatkan kualitas kepemimpinan, dengan mengambil pedoman dari kepemimpinan Rasulullah S.A.W.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Teori Grounded (*Grounded Theory*), dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*Library Research*). Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Analisis data yang digunakan analisis isi (*Content Analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kepemimpinan

Apa itu kepemimpinan? Kepemimpinan adalah sebuah kekuatan atau kemampuan yang ada di dalam diri seseorang. Sikap kepemimpinan tersebut digunakan ketika memimpin.

Salah satu pengaruh yang ditimbulkan dari sikap kepemimpinan tersebut adalah dapat mempengaruhi seseorang. Pengaruh yang diberikan ini dimaksudkan di dalam sebuah pekerjaan atau organisasi. Hal itu dikarenakan umumnya sikap kepemimpinan dibutuhkan seseorang dalam memimpin sebuah pekerjaan atau organisasi.

Tujuan dari sikap kepemimpinan tersebut adalah untuk mencapai sebuah target atau *goal*. Baik di bidang pekerjaan atau sebuah organisasi, selalu ada target yang ingin di capai. Target-target yang sudah ditentukan tersebut dapat terlaksana karena adanya sikap kepemimpinan.

Kepemimpinan adalah sikap yang ada di dalam seorang pemimpin. Sedangkan pemimpin adalah seseorang yang sudah diberi kepercayaan. Kepercayaan tersebut digunakan untuk menjadi sebuah kepala atau ketua di dalam perusahaan atau organisasi. Berdasarkan hal tersebut, maka seorang pemimpin tentu harus memiliki kemampuan untuk memandu anggotanya. Selain itu, seorang pemimpin harus dapat mempengaruhi sekaligus meyakinkan sekelompok orang atau seseorang. Ketika pemimpin dan anggotanya sudah berada di jalur yang sama, maka apa yang ditargetkan akan lebih mudah dicapai.

Apa itu kepemimpinan secara umum? Secara umum, kepemimpinan adalah sesuatu yang ada di dalam diri seseorang. Kepemimpinan tersebut dapat mempengaruhi seseorang.

Selain itu, sikap kepemimpinan juga dapat digunakan untuk memandu sebuah pihak tertentu. Tujuan dilakukannya hal tersebut adalah supaya dapat mencapai sebuah tujuan. Di dalam KBBI atau kamus besar bahasa Indonesia, kepemimpinan adalah perihal pemimpin atau cara memimpin. Sedangkan pemimpin menurut KBBI adalah orang yang memimpin.

B. Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam

Upaya mempengaruhi perilaku ini untuk mencapai tujuan perorangan atau kelompok. Adapun banyak sekali teori-teori tentang kepemimpinan, diantaranya teori sifat, teori lingkungan, teori perilaku, teori kontingensi, teori karismatik. Seorang pemimpin tentu memiliki gaya kepemimpinan masing-masing sesuai dengan kepribadiannya dan tujuan yang hendak dicapai. Sifat seorang pemimpin tentu mempengaruhi hasil dari tujuan yang hendak dicapai dalam sebuah organisasi. Kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi prestasi organisasi karena kepemimpinan merupakan aktivitas utama dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam pandangan Islam kepemimpinan, hendaknya diletakkan dalam tugas (muamalah) kehidupan dan pengabdian (ibadah) setiap manusia sebagai khalifah di bumi-Nya, Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-A'raf ayat 129.

قَالُوا أَوَدِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Artinya:

Kaum Musa berkata: "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang. Musa menjawab: "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi (Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu.

C. Teori Kepemimpinan

Berkenaan dengan teori kepemimpinan Djudju S. Sudjana dalam bukunya Manajemen Pendidikan: Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, bahwa ada beberapa teori kepemimpinan antara lain yaitu; Teori Sifat,

Teori Lingkungan, Teori Perilaku, Teori Humanistik, dan Teori Kontingensi. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan tentang kepemimpinan, maka sudah tentu maka akan berkembang pula teori-teori kepemimpinan lainnya yang dapat digunakan dalam kepemimpinan pendidikan.⁶ Dengan rincian sebagai berikut.

1. Teori Sifat

Teori sifat membahas inti persoalan tentang sifat-sifat, ciri-ciri, atau perangai yang dimiliki oleh pemimpin. Penelitian tentang sifat-sifat pemimpin telah dilakukan oleh berbagai pakar kepemimpinan terhadap "orang-orang besar" yang pernah dan sedang memimpin. Teori ini didasarkan pada sifat-sifat yang membuat seseorang itu sebagai pemimpin. Ia memiliki kemampuan alamiah sebagai pemimpin, yang menjadikannya sebagai pemimpin besar pada setiap situasi. Teori "The great man" (orang-orang terkemuka) seperti Nabi Muhammad saw, Napoleon Bonaparte, Bung Karno, dan lainlain dapat memberikan arti lebih realistis terhadap pendekatan sifat dari kepemimpinan. Diantara kesimpulan kesimpulan hasil penelitian itu mengemukakan bahwa sifat-sifat kepemimpinan itu dibawa sejak lahir, atau diwariskan oleh orang tua.

Kesimpulan ini melahirkan suatu anggapan bahwa pemimpin itu dilahirkan dan tidak dibentuk (leaders are born and not made). Pemimpin yang efektif memiliki sifat kepribadian yang dijadikan suri tauladan atau contoh bagi pengikutnya. Kepemimpinan Nabi Muhammad saw. bukan hanya sebagai orang urutan pertama daftar seratus tokoh yang paling berpengaruh di dunia, namun memiliki sifat-sifat yang diikuti oleh pemimpin-pemimpin lain. Dalam kepemimpinan beliau dikenal dengan berbagai perilaku, seperti memberi contoh (suri tauladan) perbuatan yang baik, sederhana, pandai, bijaksana, adil, menekankan pada etos kerja, memperhatikan nasib bawahannya/fakir miskin, benar dan jujur, memelihara amanah, menyampaikan sesuatu/kata-kata yang benar (tidak menyakitkan orang lain), cerdas, penuh tanggung jawab, demokratis, bijaksana, istiqomah, dan mempunyai kepribadian yang luhur, sehingga kepemimpinan beliau terkenal dengan memperoleh gelar Al-Amin (dapat dipercaya).

Dalam perkembangannya, dalam kenyataan yang ada berdasarkan pengamatan penulis, bahwa sifat-sifat kepemimpinan itu tidak seluruhnya dilahirkan dari sifat pribadi pemimpin secara keseluruhan, tetapi juga dapat dicapai melalui suatu pendidikan dan pengalaman. Dengan demikian perhatian terhadap kepemimpinan dialihkan pada sifat-sifat umum yang dicapai oleh seorang pemimpin. Menurut Wahjosumidjo bahwa teori ini menekankan pada kualitas pemimpin. Keberhasilan pemimpin ditandai oleh adanya kecakapan luar biasa yang dimiliki oleh pemimpin seperti;

- 1) Tidak kenal lelah atau penuh energi;
- 2) Intuisi yang tajam;
- 3) Tinjauan ke masa depan yang tidak sempit; dan
- 4) Kecakapan meyakinkan yang sangat menarik (irresistible persuasive skill).

Miftah Toha dengan mengutip pendapat Keith Davis, berpendapat bahwa ada empat sifat umum tampaknya yang mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan organisasi, yaitu:

- a. Kecerdasan, pemimpin harus mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang dipimpin;
- b. Kedewasaan dan keluwesan hubungan sosial, pemimpin mempunyai emosi yang stabil, lebih matang, dan mempunyai perhatian luas terhadap aktivitas-aktivitas sosial serta mempunyai keinginan untuk menghargai dan dihargai;
- c. Motivasi diri dan dorongan berprestasi. Pemimpin mempunyai dorongan motivasi yang kuat untuk berprestasi dan berusaha mendapatkan penghargaan yang intrinsik dibandingkan yang ekstrinsik;
- d. Sikap-sikap hubungan kemanusiaan. Pemimpin yang berhasil mau mengakui harga diri dan kehormatan para pengikutnya. Sifat-sifat tersebut merupakan sifat-sifat kepemimpinan organisasi yang sering ditemui dari sekian banyak sifat yang dikemukakan dalam teori sifat ini. Oleh karena itu teori sifat ini merupakan pendekatan terhadap kepemimpinan yang memberikan beberapa pandangan yang deskriptif dan analisis serta mengandung nilai prediktif.

2. Teori Lingkungan

Teori lingkungan berasumsi bahwa kemunculan pemimpin-pemimpin merupakan hasil dari waktu, tempat, situasi dan kondisi tertentu. Suatu peristiwa yang dianggap sangat penting dan luar biasa akan menampilkan seseorang untuk menjadi pemimpin. Situasi dan kondisi tertentu akan melahirkan permasalahan atau tantangan tertentu dan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Permasalahannya pada gilirannya memerlukan pemimpin-pemimpin yang memiliki ciri-ciri yang cocok dengan situasi dan kondisi tersebut, sehingga mampu memecahkan masalah atau mengatasi tantangan yang dihadapi. Seorang pemimpin yang berhasil dalam suatu lingkungan belum tentu kepemimpinannya akan menjadi jaminan keberhasilan pada lingkungan lain yang berbeda dengan lingkungan yang disebut pertama. Dengan kata lain, suatu lingkungan tertentu akan memerlukan dan membentuk pemimpin-pemimpin tertentu pula. Teori yang mirip dengan teori lingkungan adalah Teori Situasional (Situational Theory). Dalam teori ini bukan hanya sifat-sifat pribadi dan karakteristik kelompok saja sebagai seorang pemimpin muncul, namun faktor situasinya sangat menentukan lahirnya seorang pemimpin. Variabel situasional seperti kecakapan perilaku pelaksanaan kerja, dan kepuasan para pengikutnya merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap seorang pemimpin.

3. Teori Perilaku

Perilaku atau perbuatan seorang pemimpin cenderung mengarah kepada dua hal, yaitu konsiderasi dan struktur inisiasi. Konsiderasi ialah perilaku pemimpin untuk memperhatikan kepentingan bawahan. Ciri-ciri perilaku konsiderasi adalah: ramah tamah, mendukung dan membela bawahan, mau berkonsultasi, mau mendengarkan bawahan, mau menerima usul bawahan, memikirkan kesejahteraan bawahan, dan

memperlakukan bawahan setingkat dengan dirinya. Sedangkan struktur inisiasi adalah perilaku pemimpin yang cenderung lebih mementingkan tujuan organisasi. Ciri-ciri perilaku struktur inisiasi adalah: memberikan kritik terhadap pelaksanaan tugas yang tidak baik, menekankan pentingnya batas waktu pelaksanaan tugas-tugas kepada bawahan, senantiasa memberi tahu tentang sesuatu yang dilakukan bawahan, selalu memberi petunjuk kepada bawahan tentang cara melakukan tugas, menetapkan standar tertentu tentang tugas pekerjaan, meminta bawahan untuk selalu mengikuti standar yang telah ditetapkan, dan selalu mengawasi optimasi kemampuan bawahan dalam melaksanakan tugas. Veithzal Rivai berpendapat bahwa Teori perilaku menekankan kepada analisis perilaku pemimpin, mengidentifikasi elemen-elemen kepemimpinan yang dapat dikaji, dipelajari, dan dilaksanakan. Pada umumnya kepemimpinan itu dapat dipandang sebagai suatu proses, melalui orang lain yang dipengaruhi oleh pimpinan tersebut mencapai tujuan organisasi.

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa elemen kepemimpinan itu adalah: (1) perilaku pemimpin ; (2) perilaku pengikut; (3) situasi lingkungan. Meskipun ada kemungkinan jarak yang cukup lebar mengenai perilaku pemimpin, namun ada dua polarisasi pemikiran pemimpin dapat memutuskan apa yang dikerjakan dan apa yang dikatakan kepada pengikutnya, bagaimana melaksanakannya atau pemimpin mengizinkan pengikutnya melaksanakan secara bebas dalam batas-batas yang ditetapkan. Dari kedua asumsi dasar ini dapat terjadi beberapa kombinasi perilaku kepemimpinan, yaitu antara perilaku yang berorientasi kepada tugas dan perilaku yang berorientasi kepada orang, atau dalam kata lain dalam manajemen bisnis adalah kepemimpinan yang berorientasi kepada pegawai atau berorientasi kepada produksi.

4. Teori Kontingensi (*Contingency Theory*)

Dalam teori kontingensi terdapat tiga unsur yang mempengaruhi gaya kepemimpinan yaitu: (1) hubungan antara pemimpin dan bawahan (*leader member relations*), hubungan pemimpin dengan bawahan berkaitan dengan tingkat mutu hubungan yang terjadi antara pimpinan dan bawahan dan sikap bawahan terhadap sikap kepribadian, watak dan keterampilan pimpinan, (2) bentuk tugas (*task structure*), berhubungan dengan situasi kerja yang menggambarkan tugas-tugas yang disusun dalam pola-pola tertentu, dan (3) kewibawaan pemimpin (*leader's position power*), berkaitan dengan kewibawaan yang ditampilkan pemimpin terhadap bawahan.

5. Teori Karismatik (*Charismatic Theory*)

Teori ini menekankan pada kewibawaan seseorang pemimpin dalam mempengaruhi rasa tanggung jawab terhadap stafnya/bawahannya dalam hal mempergunakan kewibawaan pribadinya (*personal power*) Wahyosumidjo mengemukakan, bahwa ada beberapa indikasi sebagai ciri kepemimpinan karismatik, yaitu: a. bawahan/pengikut menaruh kepercayaan terhadap kebenaran dan keyakinan pemimpin; b. ada kesamaan keyakinan bawahan dengan keyakinan

pemimpin; c. penerimaan tanpa perlu dipersoalkan atau bulat-bulat dari bawahan terhadap pemimpin; d. terdapat rasa kasih sayang (*affection*) pengikut kepada pemimpin; e. kemauan untuk patuh dari bawahan terhadap pemimpin f. keterlibatan secara emosional dari para bawahan dalam melaksanakan misi organisasi; g. mempertinggi penampilan dalam mencapai tugas dari para bawahan; dan h. ada keyakinan bawahan, bahwa pemimpin karismatik akan mampu memberikan bantuan demi keberhasilan misi kelompok. Berdasarkan

historis (sejarah), kepemimpinan karismatik ini kebanyakan dari para Nabi/Rasul, seperti Nabi Muhammad saw, Nabi Ibrahim as, Nabi Musa as, Nabi Isa as, dan Nabi lainnya. Juga dialami pada masa Wali Songo seperti Sunan Gunung Djati, Sunan Ampel, Sunan Kali Jogo, dan lainnya.

D. Syarat Kepemimpinan Islam

Para pemikir Islam klasik telah menetapkan kriteria-kriteria yang cukup ketat untuk seorang pemimpin dengan tujuan menjaga prinsip masalah. Imam Al-Mawardi, sebagai contoh, menetapkan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin, termasuk: 1) memiliki sikap adil; 2) memiliki pengetahuan yang memadai untuk melakukan ijtihad; 3) memiliki kesehatan indera (pendengaran, penglihatan, dan bicara); 4) memiliki tubuh yang utuh; 5) memiliki wawasan yang memadai untuk mengatur kehidupan rakyat dan mengelola kepentingan umum; 6) memiliki keberanian untuk melindungi rakyat dan mengusir musuh; 7) memiliki keturunan Quraisy (Sjadzali, 1993: 63-64; al-Mawardi, 2006: 6-7; Salabi, 1984: 43-44).

Ibn Khaldun, dalam merangkum banyak kriteria yang diajukan oleh beberapa pemikir Muslim, mengidentifikasi beberapa kriteria utama untuk seorang pemimpin. Kriteria-kriteria tersebut mencakup: 1) memiliki pengetahuan (ilm); 2) adil; 3) memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugasnya (*al-kifayah*); 4) memiliki tubuh yang tidak cacat dan panca indera yang normal; dan 5) harus berasal dari kaum Quraisy. Namun, syarat terakhir ini menjadi objek perdebatan di kalangan ulama (Ibn Khaldun, tt: 193).

Ibn Khaldun menjelaskan bahwa persyaratan menjadi dari kaum Quraisy muncul dari kesepakatan (*ijma'*) para sahabat pada hari Saqifah. Pada hari itu, kaum Anshar hendak membaiai Saad bin Ubadah sebagai pemimpin, tetapi kaum Quraisy menolak dengan merujuk pada sabda Rasul, "Kepemimpinan itu dari orang Quraisy (*al-aimmah min al-quraisy*)." Argumen ini diterima oleh kaum Anshar, sehingga mereka membatalkan pembaiatan Saad. Meskipun kekuatan bangsa Quraisy melemah di kemudian hari, solidaritas mereka berkurang karena gaya hidup yang mewah, dan mereka menjadi semakin lemah di bawah penguasaan bangsa non-Arab. Akibatnya, muncul perbedaan pendapat mengenai syarat terakhir tersebut. Meskipun banyak yang menolaknya dengan merujuk pada sabda Nabi tentang kualitas kepemimpinan, kelompok yang tetap mempertahankan syarat tersebut tetap mayoritas. Mereka tetap meyakini bahwa kepemimpinan adalah hak kaum Quraisy,

meskipun mereka sudah lemah dan kehilangan solidaritas. Ibn Khaldun mengamati bahwa jika argumen ini diterima, hal itu akan bertentangan dengan *ijma'* dan syarat-syarat kepemimpinan lainnya. Jika orang Quraisy yang sudah lemah diangkat sebagai pemimpin, mereka mungkin tidak mampu memimpin dengan baik, yang bertentangan dengan syarat ketiga (*kifayah*). Jika syarat *kifayah* dihapus, akan berdampak pada syarat-syarat lainnya. Oleh karena itu, Ibn Khaldun menyimpulkan bahwa argumen tersebut bertentangan dengan *ijma'* (Ibn Khaldun, tt: 195).

Walaupun demikian, Ibn Khaldun berusaha mencari pemahaman di balik syarat kelima tersebut. Menurutnya, penekanan pada keturunan Quraisy disebabkan oleh pandangan bahwa Kaum Quraisy termasuk suku Mudhar yang paling kuat di antara suku-suku Mudhar lainnya. Jumlah mereka yang besar, solidaritas mereka, dan kebangsawanan menjadikan mereka superior dibandingkan suku-suku lainnya. Ibn Khaldun meyakini bahwa jika kepemimpinan diberikan kepada orang selain dari bangsa Quraisy, akan muncul pertentangan dan ketidaktaatan yang meluas. Tidak ada suku Mudhar lain yang dapat menangani sikap oposisi secara efektif. Jika hal ini terjadi, Ibn Khaldun memprediksi bahwa masyarakat Islam akan mengalami perpecahan. Sebaliknya, jika orang Quraisy yang memegang kendali dengan superioritas mereka, maka persatuan dapat dipertahankan dan pertentangan dapat dihindari. Oleh karena itu, keturunan Quraisy dijadikan salah satu syarat kepemimpinan.

Al-Farabi, dalam pandangannya yang berbeda, menetapkan bahwa seorang pemimpin haruslah seorang yang bijaksana (*arif bijaksana*) yang memiliki dua belas kualitas luhur. Seorang pemimpin seperti ini bisa menjadi seorang filosof yang mencapai kebijaksanaannya melalui rasio atau seorang Nabi yang menerima kebenarannya melalui wahyu. Dua belas kualitas luhur yang diharapkan adalah: 1) memiliki tubuh yang lengkap; 2) memiliki pemahaman yang baik; 3) memiliki kecerdasan tinggi; 4) mampu mengemukakan pendapat dengan baik dan menjelaskan dengan mudah; 5) mencintai pendidikan dan senang mengajar; 6) tidak rakus dalam hal makanan, minuman, dan hubungan dengan wanita; 7) mencintai kejujuran dan membenci kebohongan; 8) memiliki jiwa besar dan budi pekerti yang luhur; 9) tidak menganggap remeh kekayaan dan kenikmatan dunia lainnya; 10) mencintai keadilan dan membenci ketidakadilan; 11) responsif dan mudah diajak untuk menegakkan keadilan, tetapi sulit untuk melakukan atau menyetujui tindakan keji dan kotor; 12) memiliki pendirian yang kuat terhadap hal-hal yang dianggapnya penting, penuh keberanian, antusias, tidak penakut, dan tidak lemah atau kerdil (Sjadzali, 1993: 55-56).

Taqiyyudin an-Nabhani, seorang pemikir politik Islam modern, mengklasifikasikan persyaratan menjadi pemimpin ke dalam dua kategori: pertama, syarat *in'iqad*. Syarat ini mencakup: 1) beragama Islam; 2) laki-laki; 3) sudah dewasa; 4) berakal sehat; 5) adil; 6) merdeka; 7) mampu melaksanakan amanat. Ketujuh syarat ini dianggap sebagai persyaratan yang sah untuk kepemimpinan. Selain itu, terdapat juga syarat *afdhaliiyyat* (*keutamaan*) sebagai tambahan, seperti keturunan

Quraisy, pemberani, dan mujtahid (an-Nabhani, 1997: 66-73). Di sini, terdapat perbedaan antara pandangan Nabhani dengan beberapa pemikir politik Muslim klasik. Jika pemikir klasik memandang syarat "berasal dari suku Quraisy" sebagai syarat utama, Nabhani justru menganggapnya sebagai syarat dasar yang tidak menentukan keabsahan kepemimpinan.

Nabhani mengacu pada argumen bahwa hadits-hadits yang berkaitan dengan kepemimpinan Quraisy bersifat lebih sebagai ikhbar (informasi) daripada thalab (perintah). Meskipun bentuk ikhbar kadang-kadang mengandung thalab, namun hal itu terjadi jika ada indikasi penegasan. Nabhani berpendapat bahwa hadits-hadits yang ada tidak disertai indikasi penegasan. Lebih dari itu, Rasulullah Saw pernah menunjuk Abdullah bin Rawahah, Zaid bin Haritsah, dan Usamah bin Zaid sebagai pemimpin, meskipun mereka bukan berasal dari golongan Quraisy (an-Nabhani, 1997: 71-72).

Melihat kriteria dan persyaratan menjadi seorang pemimpin sebagaimana disampaikan oleh teorisi (terutama teorisi Muslim) dalam tulisan tersebut, terlihat bahwa menjadi pemimpin tidaklah mudah. Ada berbagai kriteria yang harus dipenuhi untuk mencapai kepemimpinan yang ideal, dan semua kriteria yang diajukan merupakan upaya serius untuk mewujudkan tujuan kepemimpinan dengan sempurna.

E. Gaya/Tipe Kepemimpinan Dalam Islam

Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak-gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik. Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin, baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh bawahannya. Gaya kepemimpinan menggambarkan kombinasi yang konsisten dari falsafah, keterampilan, sifat dan sikap yang mendasari perilaku seseorang. Gaya kepemimpinan yang paling ideal adalah gaya kepemimpinan yang bertumpu pada teladan bukan perkataan dan perintah.

Dalam melaksanakan kepemimpinan seorang pemimpin memiliki berbagai model atau tipe atau gaya kepemimpinan dalam mempengaruhi bawahannya dalam mencapai tujuan organisasi. Gaya atau tipe kepemimpinan memiliki tiga pola dasar, yaitu; (1) gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan pelaksanaan tugas; (2) gaya kepemimpinan yang berpola pada pelaksanaan hubungan kerja; (3) gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan hasil yang dicapai. (Wisnarni, 2022: 43).

Dari gaya kepemimpinan di atas dirumuskan model atau tipe kepemimpinan. Kartini Kartono, mengatakan ada tujuh tipe kepemimpinan, yaitu tipe kepemimpinan kharismatik, tipe paternalistic dan maternalistik, tipe militeristik, tipe otokratis, tipe *laissez faire*, tipe populeristik, tipe demokratis (Kartini Kartono, 1998: 69).

H. Veithzal Rivai mengemukakan bahwa ada lima gaya kepemimpinan diantaranya:

1. Birokratis, yaitu gaya kepemimpinan yang ditandai dengan keterikatan terus menerus kepada aturan-aturan organisasi. Gaya kepemimpinan ini menganggap bahwa kesulitan akan bias diatasi apabila orang-orangnya sadar akan peraturan. Kompromi merupakan suatu ciri dalam mengambil keputusan.
2. Permisif, yaitu pemimpin mempunyai keinginan agar yang berada pada kelompok tersebut semuanya merasa puas. Membuat orang-orang senang adalah aturan utamanya. Gaya ini menganggap bahwa orang-orang yang merasa puas dengan dirinya ataupun kinerjanya, maka organisasi tersebut akan berfungsi dengan baik. Koordinasi merupakan hal utama dalam gaya ini.
3. Partisipatif, yaitu kepemimpinan yang ditandai bahwa cara untuk memotivasi seseorang adalah dengan melibatkan langsung orang tersebut dalam mengambil keputusan. Hal ini diharapkan akan menciptakan rasa memiliki sasaran dan tujuan bersama. Masalahnya adalah kemungkinan lambatnya tindakan dalam menangani masa-masa kritis.
4. Laissez-faire, gaya ini sama sekali bukan merupakan kepemimpinan. Gaya ini membiarkan segala sesuatunya berjalan dengan sendirinya, pemimpin hanya melaksanakan fungsi pemeliharaan saja. Gaya ini kadang-kadang dipakai oleh pemimpin yang sering bepergian atau yang hanya bertugas sementara.
5. Otokratis, gaya ini ditandai dengan ketergantungan kepada yang berwenang dan biasanya menganggap bahwa orang-orang tidak akan melakukan apa-apa kecuali jika diperintahkan. Gaya ini tidak mendorong adanya pembaruan. Pemimpin menganggap dirinya sangat diperlukan. Keputusan dapat dibuat dengan cepat. Pemimpin otokratis berasumsi bahwa maju mundurnya organisasi hanya bergantung pada dirinya. Denim mengemukakan bahwa pemimpin otokratis memiliki ciri antara lain :
 - a. Beban kerja organisasi pada umumnya ditanggung oleh pemimpin.
 - b. Bawahan, oleh pimpinan hanya dianggap sebagai pelaksana dan mereka tidak boleh memberikan ide-ide baru.
 - c. Bekerja keras, disiplin tinggi, dan tidak kenal lelah.
 - d. Menentukan kebijakan sendiri
 - e. Memiliki kepercayaan rendah terhadap bawahan.
 - f. Komunikasi dilakukan secara tertutup dan satu arah.
 - g. Korektif dan menyelesaikan tugas pada waktu sekarang.

F. Kepemimpinan Rasulullah Sebagai Teladan

Sebagaimana yang kita yakini bahwa Nabi Muhammad Saw adalah suri teladan yang baik. Hal ini sudah dijelaskan oleh Allah Swt lewat firman-Nya dalam Q.S. al-Ahzab (33) ayat 21 berikut ini :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.

Nabi Muhammad Saw pada saat itu tumbuh dan besar di tanah arab di mana keadaan masyarakat arab sangat buruk atau dikenal dengan zaman jahiliah. Masyarakat tersebut suka minum-minuman keras, berjudi, mengubur bayi perempuan hidup-hidup, zina, menyembah berhala yang sangat jauh dari petunjuk Allah Swt. Sehingga Nabi diutus oleh Allah pada masyarakat arab tersebut untuk mengubah keadaan mereka. Sungguh tidak mudah bagi Rasulullah, berdakwah di masa tersebut karena sangat banyak ancaman dan hinaan yang dilontarkan. Bahkan Nabi Muhammad Saw dianggap orang gila karena menyebarkan ajaran yang bertolak belakang dengan yang diyakini masyarakat arab pada saat itu. Tetapi beliau berhasil merubah umatnya dari jaman jahiliyah menjadi manusia yang memiliki adab dan akhlak, dengan kepemimpinan dan teladan yang dimiliki olehnya. Ada 4 (empat) sifat Rasulullah Saw yang membuatnya sukses dan dipercaya oleh banyak orang, dan juga harus dimiliki dan dijadikan contoh oleh pemimpin yaitu Siddiq (jujur), Amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fatanah (cerdas).

Siddiq merupakan sifat Rasulullah Saw dalam mengakui kebenaran yang datang dari Allah Swt, maka seluruh kegiatan, ucapan, perilaku, emosi, bahkan diamnya Rasulullah merupakan sesuatu yang benar. Implementasi sifat siddiq dalam kepemimpinan yaitu selalu jujur dan benar atas keputusan, perintah, dan segala konsekuensi yang diambil. Amanah artinya dapat dipercaya. Sebagaimana sikap Rasulullah apabila ada suatu kabar yang harus disampaikan maka beliau sampaikan, dan dalam mengatakan sesuatu beliau tidak akan mengurangi, menambah, dan merubah hal yang harus dikatakan tersebut. Tabligh atau menyampaikan, merupakan sifat wajib Rasulullah Saw yang mengandung arti menjelaskan dan menerangkan wahyu Allah Swt. Sifat mustahilnya adalah kitman, menyembunyikan hal-hal yang seharusnya di-tabligh-kan. Dan yang terakhir yaitu Fatanah merujuk kepada sifat wajib kesadaran, kebijaksanaan, dan kecerdasan, yang dilawankan dengan sifat mustahil gafrah (lemah) atau ghabwah (bodoh).

Rasulullah adalah sosok manusia yang agung yang menjadi pilihan Allah untuk membawa misi risalah-Nya. Dalam memimpin, Rasulullah Saw lebih mendahulukan sikap keteladanan dan musyawarah. Maka tidaklah berlebihan jikalau dikatakan kepemimpinan beliau dikatakan sebagai kepemimpinan yang demokratis. Dalam gaya kepemimpinannya juga, Rasulullah Saw menggunakan pendekatan persuasive atau mengajak tidak dengan kekerasan atau represif. Salah satu factor orang-orang masuk islam pada zaman nabi adalah karena merasa terpanggil dengan melihat akhlaq beliau yang sangat mulia, bukan dengan menakut-nakuti atau memaksa agar masuk islam.

Kepemimpinan beliau dikatakan kepemimpinan yang demokratis karena beliau selalu terbuka, indikasinya adalah beliau mau dikritik dan diberi masukan serta saran oleh para sahabat. Hal ini tampak ketika beliau memimpin perang Badar, beliau waktu itu ingin menginstruksikan pasukannya untuk mendekat ke suatu mata air. Waktu itu ada seorang sahabat dari kaum Anshor bernama Hubab bin Mundhir yang bertanya, "ya Rasulullah apakah keputusanmu berdasarkan wahyu dari Allah, ataukah hanya pendapatmu saja?". Beliau menjawab, "ini adalah ijtihad saya. Sahabat

tersebut lalu mengatakan, kalau demikian halnya, kata Hubab, “wahai utusan Allah, keputusan ini kurang tepat”. Sahabat tersebut lalu mengusulkan agar beliau menempatkan pasukannya lebih maju ke mata air yang lebih dekat. Kita bawa tempat air itu, lalu kita isi, kemudian mata airnya kita tutup dengan pasir, sehingga musuh kita tidak memperoleh air. Akhirnya beliauapun mengikuti saran tersebut.

Maka kepemimpinan teladan yang harus menjadi contoh seluruh umat Islam adalah model kepemimpinan Rasulullah Saw. Praktek good governance akan lebih baik jika sosok pemimpinnya merujuk pada praktik pelaksanaan kepemimpinan Rasulullah Saw. Islam tidak pernah memisahkan agama dari politik sebagaimana gereja yang memisahkan kerajaan tuhan dengan kekaisaran. Nabi Muhammad adalah seorang pemimpin agama dan pemimpin politik pada masyarakat Islam pertama di Madinah. Sejarah kepemimpinan Rasulullah di Makkah dan Madinah selalu menjadi rujukan dalam hubungan kepemimpinan dan nilai-nilai pemerintahan yang baik. (Ibnu Rusydi, 2023: 13).

G. Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Modern

Era Modern adalah era yang ditandai antara lain oleh lahirnya generasi yang memiliki ciri-ciri:

- (1) suka dengan kebebasan;
- (2) senang melakukan personalisasi;
- (3) mengandalkan kecepatan informasi yang instant;
- (4) suka belajar;
- (5) bekerja dengan lingkungan inovatif,
- (6) aktif berkolaborasi
- (7) *hyper technology*
- (8) *critical*, yakni terbiasa berfikir out of the box, kaya ide dan gagasan;
- (9) *confidence*, yakni mereka sangat percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu;
- (10) *connected*, yakni merupakan generasi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti;
- (11) berselancar di social media dan internet
- (12) sebagai akibat dari ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan media sosial, mereka menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, atau tidak bersosialisasi;
- (13) cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegotong-royongan, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial;
- (14) cenderung bebas, kebarat-baratan dan tidak memperhatikan etik dan aturan formal, adat istiadat, serta tata krama. Baik secara normative, filosofis dan historis, pendidikan Islam siap menghadapi era modern. Yakni siap menyiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan di era modern, dan sekaligus dapat mengatasi berbagai problema kehidupan yang timbul di era tersebut.

Kesiapan pendidikan Islam dalam menghadapi era Modern ini, dapat dilihat pada, enam hal. Yaitu (1) Sifat dan karakteristik Pendidikan Islam; (2) perhatian pendidikan Islam terhadap perbaikan karakter yang cukup besar; (3) integralisme pendidikan Islam; (4) pendidikan Islam dalam penyiapan generasi unggul dan keteladanan Rasulullah SAW; (5) perhatian pendidikan Islam terhadap bidang entrepreneur, dan (6) perhatian pendidikan Islam pada manajemen modern. Bahwa keberhasilan Rasulullah SAW dalam mendidik generasi awal pada khususnya, dan mengatasi problema umat pada umumnya adalah karena ketepatan beliau dalam memotret permasalahan problema umat serta menawarkan cara pemecahannya yang strategis, serta kemauan yang kuat untuk mewujudkannya, yang ditopang oleh akhlak mulia. Keenam hal yang ditawarkan pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas, diharapkan dapat menjadi strategi yang tepat guna menghadapi era Modern. Namun seberapa besar efektifitas atau keberhasilan yang dapat dicapai oleh pendidikan Islam dalam mengatasi masalah era Modern tersebut, amat bergantung pada kemauan yang kuat dari seluruh pihak yang berkeimpun dalam bidang pendidikan untuk mewujudkannya, yang ditopang oleh akhlak mulia, serta hidayah Allah SWT.

H. Problematika Kepemimpinan Islam

Dampak Perkembangan Zaman Di Zaman Sekarang

Dizaman sekarang ini arus perkembangan atau pengaruh globalisasi berkembang dengan sangat pesat. Tentunya memunculkan perkembangan atau pembaruan teknologi. Kemajuan teknologi terjadi di berbagai bidang dalam kehidupan kita. Sehingga manusia dituntut untuk bisa menguasai ilmu pengetahuan teknologi di zaman ini, agar selalu terkini (*up to date*) dalam berbagai hal. Jika di zaman sekarang tidak menguasainya maka manusia itu akan tertinggal, sehingga akan menyulitkan manusia itu sendiri. Dari perkembangan yang terjadi di berbagai bidang kehidupan yang mana salah satunya yaitu dalam bidang pendidikan. Dimana perkembangan zaman sekarang telah berpengaruh terhadap penyelenggaraan pada dunia pendidikan. Dalam pelaksanaannya sering ditemui adanya penggunaan atau pemanfaatan dari perkembangan teknologi. Seperti penerapan teknologi di dalam kegiatan pembelajaran ditandai dengan hadirnya *e-learning* yang dengan semua variasi tingkatannya telah memfasilitasi perubahan dalam pembelajaran yang disampaikan melalui semua media elektronik seperti: audio/video, TV interaktif, *compact disc* (CD), dan internet. Banyak lembaga pendidikan yang memanfaatkannya *e-learning* sebagai media pembelajaran.

Pemanfaatan dari teknologi *e-learning* dapat merubah model pembelajaran pendidikan tradisional ke dalam modern. Namun dibalik perkembangan zaman dalam bidang pendidikan dewasa ini, tentunya menimbulkan berbagai macam dampak, yaitu baik dampak positif maupun dampak negatif antara lain:

- Dampak positif
 - a. Munculnya Media Massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat Pendidikan. Seperti jaringan Internet, Lab. Komputer Sekolah dan

lain-lain. Dampak dari hal ini yaitu guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, sehingga siswa dalam belajar tidak perlu terlalu terpaku terhadap informasi yang diajarkan oleh guru, tetapi juga bisa mengakses materi pelajaran langsung dari Internet, olehnya itu guru disini bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing siswa untuk mengarahkan dan memantau jalannya pendidikan, agar siswa tidak salah arah dalam menggunakan Media Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran.

- b. Terciptanya metode-metode pembelajaran yang baru Kemajuan teknologi dalam pendidikan memunculkan berbagai metode-metode yang baru sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan bertambahnya metode-metode yang baru bisa memudahkan seorang pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik agar jika materi yang di rasa abstrak bisa mudah di sampaikan dan di pahami oleh peserta didik.
 - c. Sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka. Seperti sekarang terjadinya pandemi covid 19 banyak pendidik memanfaatkan pembelajaran melalui online untuk solusi agar pembelajaran tetap berjalan. Sehingga baik pendidik dan peserta didik yang memiliki keterbatasan bertemu karena covid 19 masih tetap bisa melakukan pembelajaran reguler di rumah. Selain itu juga peserta didik yang memiliki keterbatasan geografi, seperti tempat tinggal yang jauh dari lembaga pendidikan sehingga membutuhkan biaya yang besar dan waktu yang lama untuk mendatanginya, tetapmendapatkan pendidikan sebagaimana pendidikan yang dilaksanakan secara reguler.
 - d. Meningkatkan kualitas pendidik Sesuai arahan dari Kemendikbud, untuk meningkatkan kompetensi pendidik maka diadakan berbagai macam pelatihan. Yang dimana pelatihan-pelatihan tersebut tentunya terdapat pembekalan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman melalui penggunaan dari teknologi. Dengan adanya berbagai macam pelatihan tersebut diharapkan pendidik bisa menerapkannya dalam proses pembelajaran. Sehingga lewat hal tersebut maka bisa meningkatkan kualitas dari pendidik.
- Dampak Negatif
 - a. Peserta didik menjadi malas Dengan terus berkembangnya teknologi sekarang ini, seperti handphone maupun laptop yang terdapat jaringan internet tidak bisa di pungkiri bahwa peserta didik mudah mengakses berbagai hal. Terkadang kebanyakan dari peserta didik menggunakannya hanya untuk hal yang tidak ada kaitannya dengan proses pembelajaran. Sehingga bisa mempengaruhi minat belajar dari peserta didik tersebut. Karena mereka sibuk membuka hanya untuk game, melihat youtube dan media social seperti facebook, twitter, Instagram dll.
 - b. Pelanggaran terhadap Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) Karena semakin mudahnya mengakses data menyebabkan orang yang bersifat

- plagiatis akan melakukan kecurangan. Terutama pada hasil karya-karya ilmiah yang ada.
- c. Dapat merusak mora seringkali di dalam internet di bubuhi gambar ataupun materi yang berbau pornografi. Apabila diakses oleh peserta didik, maka akan menimbulkan dampak buruk dan berpotensi merusak mental dan moral seseorang.
 - d. Menurunnya kemampuan berpikir Teknologi yang menyediakan berbagai fasilitas memudahkan penggunaannya, menggunakan untuk berbagai macam hal. Sebagai contoh, untuk melakukan perhitungan keuangan sebelumnya dilakukan dengan cara manual dengan keterampilan menghitung secara matematis, namun kini semuanya dapat ditangani oleh komputer. Maka dengankemudahan itu akan menurunkan kemampuan berpikir manusia karena manusia bergantung dengan apa yang dikerjakan komputer.

I. Kepemimpinan Islam era Modern dalam lingkup pendidikan.

Pada era generasi Modern saat ini pergolakan dan tantangan untuk memiliki pemimpin yang sesuai dengan era saat ini sangatlah besar. Menjadi seorang pemimpin yang baik pada generasi masyarakat Modern saat ini dan kedepan menjadi satu tantangan yang kritis. Untuk proses perubahan besar itu, kepemimpinan model lama pun tidak akan cocok lagi dan oleh karena itu harus dikoreksi atau dikembangkan. Dengan generasi muda di Indonesia yang tumbuh begitu pesat, maka gaya kepemimpinan yang muncul pun harus menyesuaikan ritme dan polanya. Generasi Modern yang saat ini memengaruhi banyak hal juga harus dipimpindengan gaya kepemimpinan Modern.

Semakin berkembangnya teknologi dan zaman, tak dipungkiri menyebabkan berubahnya pola pendidikan yang dialami oleh anak-anak masa kini. Perubahan kurikulum dan metode pendidikan yang kian beragam diterapkan di berbagai sekolah menyebabkan adanya fenomena baru dalam proses Pendidikan anak di rumah maupun di sekolah.²⁷⁸ Pengembangan mutu lembaga Pendidikan Islam salah satunya akan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang dikembangkan oleh individu dalam memimpin lembaga pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan dalam bidang pendidikan. Namun dibalik perkembangan zaman dalam bidang pendidikan dewasa ini, tentunya menimbulkan berbagai macam dampak, yaitu baik dampak positif maupun dampak negative. Dengan semakin terus berkembangnya perubahan zaman yang semakin maju, pemimpin sangat berperan penting untuk menghadapi generasi Modern yang seperti ini terutama untuk pendidikan, seperti yang kita ketahui bahwasannya peserta didik di generasi sekarang sangat tidak bisa menjauh dari handphone/gadget. Menjadi seorang pemimpin yang baik pada generasi masyarakat Modern saat ini dan kedepan menjadi satu tantangan yang kritis.

Untuk proses perubahan besar itu, kepemimpinan model lama pun tidak akan cocok lagi dan oleh karena itu harus dikoreksi atau dikembangkan. Dengan generasi muda di Indonesia yang tumbuh begitu pesat, makagaya kepemimpinan yang muncul pun harus menyesuaikan ritme dan polanya. Generasi Modern yang saat ini memengaruhi banyak hal juga harus dipimpin dengan gaya kepemimpinan Modern Agama Islam mengajarkan bahwa kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang selalu berpegang kepada Al-Qur'an dan Hadist. Pemimpin yang mencintai kebenaran, keadilan dan kejujuran akan menaruh perhatian yang besar terhadap nasib dan kepentingan orang-orang yang dipimpinnya. Maka pemimpin yang adil sangat penting untuk memimpin kaumnya. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggung jawab. Di samping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala factor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'an Al-karim

Al-Mawardi, Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-Baghdadi. 2006. Al-Ahkam al-Sultaniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

An-Nabhani, Taqiyyudin. 1997. Sistem Pemerintahan Islam. terj. Moh Maghfur Wachid. Bangil: Al-Izzah.

Covey, S. R. (1989). The 7 Habits of Highly Effective People. Free Press.

Hendyat Soetopo. Perilaku Organisasi; Teori dan Praktik di Bidang Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Kartono, Kartini. 1998. Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta : PT Grafindo Perada.

Kepemimpinan, K., Pendidikan, D., Bashori, I., Stai, D., Tambusai, T., & Pengaraian, P. (2017). 1. Bashori. In HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam (Vol. 6, Issue 2).

Khaldun, Abd al-Rahman ibn. tt. Muqaddimah. Mesir: Maktabah Mustafa Muhammad.

Nawawi, H. Hadari. 2001. Kepemimpinan menurut Islam. Gadjah Mada University Press.

Nugroho, D.S. (2015). Manajemen dan Kepemimpinan pendidikan Islam. AL-MURABBI Volume 2, Nomor 1, Juli 2015 ISSN 2406-775X

Olifiansyah, M., Hidayat, W., Dianying, B. P., & Dzulfiqar, M. (2020). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan*

Islam, 14(1), 98–111. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.2123>

Pohl, E. A., & Walat, K. A. (2015). Leadership in education: Organizational theory for the practitioner. E. A. Pohl & K. A. Walat (Eds.), Springer.

Rusydi, Dr. Ibnu. 2023. Tata Kelola Pemerintahan dalam Islam: Sejarah Kepemimpinan

Salabi, Ahmad. 1984. *al-Siyasah wa al-Iqtisad fi Tafkir al-Islami*. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyah.

Sidiq, U. (2014). Kepemimpinan dalam islam: kajian tematik dalam al-quran dan hadits. *Dialogia*, 12(1), 133.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/305/260>

Sukatin, Nasution Fitri, Zulqarnain, Nur'aini, Yanti Ovi. 2023. Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam. Yogyakarta “ Deepublish Digital

Sultan, I., & Gorontalo, A. (2012). KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN POLITIK ISLAM Ahmad Khoirul Fata. *Rivew Politik*, 02, 1–15.

Wahdjosumudjo. Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tianjauan Teoritik dan Permasalahannya. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.

Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007

Wisnarni, Irwanto. 2022. Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam Transformasi Nilai-Nilai Karakter. Indramayu : Adab